

Literasi pencegahan pernikahan dini pada remaja dengan metode *interaktif*

**Stella Nataly Damaris¹, Juwita Gian Kiranti², Rifa Salsabila Pratiwi³,
Ridho Maulana Rozaqu Zain⁴, Aulia Rachma Safa Nugraha⁵, Dwi Ayu
Annisa⁶, Farida Wahyu Ningtyias^{7*}, Dhuha Itsnanisa Adi⁸**

¹Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: stelalanataly@gmail.com

²Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: juwitagian@gmail.com

³Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: rifapратиw5@gmail.com

⁴Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: ridhomaulana441@gmail.com

⁵Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: auliarachmasafa@gmail.com

⁶Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: anisadwi041@gmail.com

⁷Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: farida.fkm@unej.ac.id

⁸Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: dhuha.itsnanisa@unej.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-11-24

Diterima: 2025-10-14

Diterbitkan: 2025-10-31

Keywords:

early marriage; adolescents;
interactive methods

Kata Kunci:

pernikahan dini; remaja;
metode interaktif



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Stella Nataly Damaris, Juwita Gian Kiranti, Rifa Salsabila Pratiwi, Ridho Maulana Rozaqu Zain, Aulia Rachma Safa Nugraha, Dwi Ayu Annisa, Farida Wahyu Ningtyias, Dhuha Itsnanisa Adi

ABSTRACT

Interactive educational approaches are considered essential to improve adolescents' knowledge regarding the prevention of early marriage. This study aimed to analyze the effectiveness of the Emo Demo educational method in enhancing students' knowledge about early marriage and its relation to stunting. The study employed a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. The subjects were 47 tenth-grade students from a vocational high school in Jember Regency, selected using a total sampling method. The research instrument consisted of a questionnaire with 10 multiple-choice questions covering three aspects: basic knowledge of stunting, the impact of early marriage on reproductive health and nutrition, and strategies for its prevention. Data were analyzed using the Paired Sample T-Test with a significance level of 0.05. The results indicated an improvement in students' knowledge after the intervention. The lowest score increased from 50 to 70, the highest score from 90 to 100, and the mean score from 74.8 to 84.4. The Paired Sample T-Test yielded a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference in knowledge before and after the educational intervention. Furthermore, 27 students (56.2%) demonstrated an increase in post-test scores, thereby meeting the achievement indicator of a minimum 50% improvement.

ABSTRAK

Upaya edukasi berbasis pendekatan interaktif dinilai penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait pencegahan pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode edukasi Emo Demo dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pernikahan dini dan kaitannya dengan stunting. Penelitian menggunakan rancangan pre-eksperimental dengan desain one group pre-test dan post-test. Subjek penelitian adalah 47 siswa kelas X di salah satu SMK Kabupaten Jember yang dipilih dengan metode total sampling. Instrumen pengukuran berupa kuesioner dengan 10 soal pilihan ganda yang mencakup aspek pengetahuan dasar stunting, dampak pernikahan dini, dan upaya pencegahannya. Data dianalisis menggunakan uji Paired Sample T-Test dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah intervensi. Nilai terendah meningkat dari 50 menjadi 70, nilai tertinggi dari 90 menjadi 100, dan rata-rata skor dari 74,8 menjadi 84,4. Uji Paired Sample T-Test memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Sebanyak 27 siswa (56,2%) juga mengalami peningkatan skor pengetahuan pada post-test, sehingga indikator capaian peningkatan minimal 50% terpenuhi.

Cara mensitasi artikel:

Damaris, S. N., Kiranti, J. G., Pratiwi, R. S., Zain, R. M. R., Nugraha, A. R. S., Annisa, D. A., Ningtyias, F. W., & Adi, D. I. (2025). Literasi pencegahan pernikahan dini pada remaja dengan metode interaktif. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(3), 719-728. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i3.22854>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial dalam perkembangan kehidupan individu, yang umumnya dimulai pada usia 10 atau 11 tahun dan berlanjut hingga awal usia 20-an (Dewi, 2021). Pada tahap ini, individu mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Masa remaja bukan hanya periode penuh tantangan, tetapi juga merupakan waktu penting untuk membentuk identitas diri dan mempersiapkan diri menghadapi peran dewasa yang akan diemban di masa depan (Sulhan et al., 2024). Salah satu peran dewasa yang sering dijadikan tujuan jangka panjang adalah pernikahan. Pernikahan bukan hanya sekadar perayaan cinta, melainkan sebuah ikatan sakral yang memerlukan kesiapan fisik, mental, dan emosional. Selain itu, pernikahan juga melibatkan komitmen untuk berbagi suka duka serta menghadapi tantangan hidup bersama. Oleh karena itu, sebelum memasuki langkah penting ini, diperlukan persiapan yang matang, meliputi kedewasaan emosional, kesiapan fisik, kestabilan finansial, serta kematangan sosial (Nurviana & Hendriani, 2021).

Pernikahan dini, yang merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun, sering kali terjadi sebelum individu tersebut mencapai kedewasaan fisik, emosional, maupun sosial (Dini & Nurhelita, 2020). Fenomena ini membawa berbagai risiko, di antaranya meningkatnya potensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan, serta memperburuk angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan dini juga dapat membatasi akses pendidikan, memperburuk kondisi kemiskinan, dan meningkatkan potensi terjadinya perceraian serta konflik rumah tangga. Pernikahan dini juga berpotensi menghambat perkembangan karier individu dan menghalangi pencapaian aspirasi pribadi, terutama bagi pasangan muda yang masih dalam tahap pembentukan identitas dan tujuan hidup mereka (Lisnarini et al., 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase perempuan yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun di Jawa Timur pada tahun 2021 tercatat sebesar 10,44%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 9,46%, dan terus turun lagi menjadi 8,86% pada tahun 2023. Meskipun ada penurunan, angka pernikahan dini tetap menunjukkan prevalensi yang signifikan. Berdasarkan data BPS 2022, persentase perempuan di Jawa Timur yang menikah di bawah usia 17 tahun, menurut kabupaten, dengan urutan 10 tertinggi adalah Bondowoso (45,83%), Probolinggo (41,61%), Situbondo (37,99%), Jember (32,91%), Lumajang

(29,98%), Sumenep (26,43%), Bojonegoro (23,74%), Banyuwangi (23,24%), Tuban (22,61%), dan Pasuruan (21,10%). Kabupaten Jember menduduki urutan keempat tertinggi di Jawa Timur, menunjukkan bahwa angka pernikahan dini di daerah ini masih tergolong tinggi (BPS, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh remaja terkait dengan pernikahan dini dan stunting, diperlukan suatu pendekatan yang dapat merubah pengetahuan dan persepsi individu secara efektif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Emo Demo (Emotional Demonstration), yang merupakan metode pendidikan kesehatan yang dirancang untuk memengaruhi emosi, serta mengubah persepsi dan perilaku masyarakat dengan menggunakan teknik imajinatif dan provokatif (Haryono et al., 2023). Program 'Emo Demo: Tumbuh Bersama, Cegah Pernikahan Dini, Hindari Stunting' dirancang khusus untuk mencegah pernikahan dini pada remaja di SMK X Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Sasaran utama dari program ini adalah siswa SMK yang berusia antara 15 hingga 16 tahun, yakni usia yang rentan terhadap risiko pernikahan dini dan stunting. Pemilihan siswa SMK X sebagai peserta didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada usia kritis di mana informasi mengenai pernikahan dini dan stunting sangat penting untuk mencegah dampak negatif di masa depan. Melalui rangsangan emosional yang disajikan dalam bentuk edukasi yang menggugah, diharapkan peserta dapat lebih tergerak untuk memahami bahaya pernikahan dini dan pentingnya pencegahan stunting, serta termotivasi untuk membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai dampak negatif pernikahan dini, memperkenalkan nilai-nilai pencegahan, serta mendorong penerapan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang lebih matang dan berdasarkan informasi yang tepat.

METODE

Kegiatan pencegahan pernikahan dini dan stunting dilaksanakan dengan menggunakan metode edukasi interaktif yang mengintegrasikan permainan untuk memicu emosi pada remaja, yang dikenal dengan nama Emo Demo. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa melalui pengalaman yang dapat menggugah respon emosional. Penelitian ini menggunakan rancangan pre-eksperimental dengan desain one group pre-test dan post-test, yang bertujuan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah diberikan intervensi. Subjek penelitian terdiri dari 47 siswa kelas X di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Jember, yang dipilih dengan menggunakan teknik total sampling. Intervensi dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025, dengan menerapkan metode edukasi interaktif berbasis Emo Demo, yang dirancang untuk memicu respon emosional positif dan meningkatkan keterlibatan siswa terhadap materi yang disampaikan. Tema yang diangkat dalam kegiatan ini adalah 'Tumbuh Bersama, Cegah Pernikahan Dini, Hindari Stunting', yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak pernikahan dini serta pentingnya pencegahan stunting.

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan tiga indikator utama, yaitu pengetahuan dasar mengenai stunting, dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan status gizi, serta upaya pencegahan pernikahan dini. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0. Skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke dalam skala 0-100 untuk memudahkan analisis.

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dengan pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Setelah itu, dilakukan kegiatan edukasi yang meliputi pemaparan materi, pemutaran video edukatif, dan pelaksanaan Emo Demo sebagai media interaktif yang dirancang untuk merangsang respon emosional dan meningkatkan pemahaman peserta. Setelah intervensi selesai, peserta diberikan post-test dengan instrumen yang sama untuk menilai perubahan pengetahuan yang terjadi. Data hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis secara statistik menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui adanya perbedaan rerata skor antara sebelum dan sesudah intervensi. Uji signifikansi dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan apakah perubahan yang terjadi pada pengetahuan peserta signifikan secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan peserta dalam kegiatan Emo Demo bertema “*Tumbuh Bersama Cegah Pernikahan Dini, Hindari Stunting*” dievaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman sebelum dan sesudah intervensi edukatif. Pre-test dilakukan sebelum sesi edukasi dan permainan dimulai untuk menilai pengetahuan dasar peserta terkait isu pernikahan dini dan stunting. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, post-test diberikan kembali untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman terjadi sebagai hasil dari paparan materi dan aktivitas interaktif selama Emo Demo. Analisis perbandingan skor antara pre-test dan post-test kemudian disajikan dalam tabel guna menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan peserta serta efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka.

Tabel 1. Indikator Peningkatan Pengetahuan

Jumlah Soal	Rata-Rata Pre-Test	Rata-Rata Post-test	p-value	Jumlah Peserta yang Mengalami Peningkatan Skor	Persentase	Keterangan
10	74,8	84,4	0,00	27	56,2%	Tercapai

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna dalam tingkat pengetahuan siswa setelah memperoleh intervensi edukasi melalui metode Emo Demo. Sebelum pelaksanaan kegiatan, nilai terendah yang dicapai peserta pada pre-test adalah 50, menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman terhadap isu pencegahan pernikahan dini dan stunting. Setelah mengikuti seluruh rangkaian edukasi interaktif, nilai terendah meningkat

menjadi 70, menandakan adanya perbaikan pengetahuan pada kelompok dengan capaian awal terendah. Nilai tertinggi juga mengalami peningkatan dari 90 menjadi 100, yang mencerminkan penguatan pemahaman bahkan pada peserta dengan tingkat pengetahuan yang sebelumnya sudah tinggi. Secara keseluruhan, rata-rata skor pengetahuan siswa meningkat dari 74,8 pada pre-test menjadi 84,4 pada post-test, menunjukkan adanya kenaikan pengetahuan yang konsisten di seluruh kelompok peserta. Hasil uji statistik menggunakan Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang secara statistik mengindikasikan perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode edukasi interaktif berbasis Emo Demo terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan pernikahan dini serta pemahaman mengenai kaitannya dengan risiko stunting.

Peningkatan pengetahuan peserta juga dievaluasi melalui tingkat partisipasi aktif sasaran selama kegiatan berlangsung. Dari total 47 peserta, sebanyak 27 orang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang terukur berdasarkan hasil post-test. Kenaikan ini terlihat pada peserta yang sebelumnya memiliki rata-rata nilai 74,8 pada pre-test, yang kemudian meningkat menjadi 84,4 setelah mengikuti sesi edukasi interaktif. Jumlah peserta yang mengalami peningkatan tersebut telah melampaui indikator target peningkatan pengetahuan sebesar 50%, dengan capaian aktual mencapai 56,2%. Selain peningkatan nilai tes, partisipasi aktif peserta juga tercermin dari kemampuan mereka dalam mengemukakan kembali materi yang telah disampaikan. Beberapa perwakilan peserta mampu menjelaskan dengan jelas dampak negatif dari pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan risiko stunting pada keturunan, menunjukkan adanya penguatan pemahaman konseptual serta peningkatan kesadaran kritis terhadap isu yang diangkat dalam kegiatan Emo Demo.

Keterkaitan antara hasil dan tujuan kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta merupakan tahap awal yang sangat penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini, yang secara konseptual diakui sebagai salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Capaian ini merefleksikan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan aspek kognitif peserta, namun belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif dan perilaku. Hasil ini sejalan dengan temuan [Nafilah & Palupi \(2021\)](#) serta [Purwanti et al. \(2020\)](#) yang melaporkan bahwa pendekatan edukatif berbasis permainan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi, tetapi perubahan perilaku yang berkelanjutan memerlukan intervensi yang dilakukan secara berulang serta dukungan lingkungan sosial yang konsisten. Selanjutnya, penelitian [Hidayah et al. \(2023\)](#) juga menegaskan bahwa intervensi edukatif tunggal cenderung menghasilkan peningkatan pengetahuan jangka pendek, tanpa jaminan terjadinya transformasi perilaku secara berkesinambungan. Oleh karena itu, meskipun hasil kegiatan ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, perlu diperhatikan bahwa faktor-faktor kontekstual seperti kondisi sosial budaya lokal, intensitas dan

durasi intervensi, serta karakteristik peserta memiliki peran signifikan dalam menentukan efektivitas dan keberlanjutan dampak edukasi yang diberikan.



Gambar 1. Media edukasi yang digunakan

Pelaksanaan kegiatan Emo Demo dirancang secara interaktif dengan menekankan keterlibatan aktif siswa agar proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Fasilitator memulai kegiatan dengan memilih dua orang perwakilan dari siswa kelas X sebagai partisipan utama dalam simulasi yang menggunakan media demonstratif berupa dua galon air (galon A dan galon B) yang telah disiapkan sebelumnya. Kedua partisipan diberi tugas untuk mengisi galon masing-masing menggunakan air yang dialirkan melalui lubang jalur pada botol kemasan air mineral yang ditempatkan di dalam galon. Volume air yang digunakan untuk mengisi masing-masing galon diatur agar sama, sehingga hasil akhir dapat dibandingkan secara objektif oleh peserta lain. Selama proses pengisian berlangsung, fasilitator memberikan penjelasan secara bertahap mengenai makna simbolik dari setiap komponen dalam media tersebut—misalnya galon sebagai representasi tubuh manusia dan aliran air sebagai simbol pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang. Pendekatan ini memungkinkan seluruh peserta, baik yang terlibat langsung maupun yang menyaksikan, untuk memahami konsep yang disampaikan secara konkret dan kontekstual, sehingga pesan edukatif terkait pencegahan pernikahan dini dan risiko stunting dapat diterima dengan lebih efektif.

Setelah tahap pengisian selesai, fasilitator mengarahkan kedua partisipan beserta seluruh peserta untuk mengamati secara cermat perbedaan hasil antara galon A dan galon B. Dari hasil pengamatan, tampak bahwa meskipun kedua galon menerima jumlah air yang sama, volume air yang tersisa di dalamnya menunjukkan perbedaan yang mencolok. Galon A, yang berisi tiga botol kemasan air mineral berukuran 1,5 liter, digunakan sebagai representasi kondisi seorang remaja yang mengalami kehamilan. Dalam konteks ini, air diibaratkan sebagai asupan gizi yang masuk ke tubuh, sedangkan tiga botol menggambarkan adanya pembagian kebutuhan gizi menjadi tiga bagian: dua bagian untuk memenuhi kebutuhan tubuh remaja itu sendiri dan satu bagian untuk janin yang dikandung. Akibatnya, ketersediaan gizi untuk tubuh remaja

menjadi berkurang, sehingga pertumbuhan dan kesehatannya tidak dapat tercapai secara optimal.

Sebaliknya, galon B yang berisi dua botol kemasan air mineral dengan ukuran yang sama melambangkan kondisi remaja yang tidak hamil, di mana seluruh asupan gizi yang diterima dapat diserap sepenuhnya oleh tubuh tanpa perlu terbagi untuk janin. Kondisi ini menggambarkan bahwa remaja yang menunda kehamilan memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh sehat dan mencapai status gizi yang optimal. Melalui demonstrasi sederhana namun bermakna ini, peserta dapat memahami secara konkret bagaimana pernikahan dan kehamilan dini berpotensi menghambat pemenuhan gizi remaja serta meningkatkan risiko terjadinya stunting pada generasi berikutnya.

Melalui perbandingan hasil antara kedua galon tersebut, siswa dapat memahami secara nyata bahwa kehamilan pada usia remaja berpotensi menimbulkan kekurangan gizi pada ibu karena kebutuhan nutrisi harus terbagi antara tubuh remaja yang masih dalam masa pertumbuhan dan janin yang dikandung. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada terganggunya kesehatan dan perkembangan fisik remaja, tetapi juga meningkatkan risiko stunting pada bayi yang dilahirkan akibat tidak tercukupinya asupan gizi selama masa kehamilan. Keterlibatan langsung siswa dalam simulasi ini berperan penting dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Dengan melihat dan mengalami sendiri proses demonstrasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman konseptual, sehingga pesan edukatif mengenai bahaya pernikahan dan kehamilan dini dapat terserap dengan lebih efektif dan membekas dalam ingatan mereka.



Gambar 2. Teknis pelaksanaan emo demo

Studi pre-eksperimental ini menunjukkan bahwa penerapan metode Emo Demo secara signifikan mampu meningkatkan berbagai dimensi psikologis yang berperan dalam pencegahan pernikahan dini, meliputi sikap (attitude), norma subjektif, kontrol perilaku, niat (intention), dan tindakan nyata (behavior). Peningkatan pada aspek-aspek tersebut mengindikasikan bahwa Emo Demo tidak hanya efektif dalam memperkuat pengetahuan kognitif, tetapi juga dalam membentuk persepsi sosial dan motivasi internal peserta untuk menghindari

praktik pernikahan dini. Meskipun demikian, efektivitas metode ini tidak bersifat universal dan dapat bervariasi tergantung pada topik yang diangkat, karakteristik peserta, serta konteks sosial budaya tempat kegiatan dilaksanakan.

Sebagai perbandingan, penelitian [Ramadhina et al. \(2023\)](#) menemukan bahwa penerapan Emo Demo pada topik perilaku merokok tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, meskipun terbukti mampu mengubah sikap peserta terhadap bahaya merokok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Emo Demo sangat bergantung pada kesesuaian materi dengan kebutuhan dan pengalaman peserta, serta pada cara penyajian yang menarik, frekuensi pelaksanaan intervensi, dan tingkat keterlibatan aktif audiens selama proses edukasi berlangsung. Dengan demikian, keberlanjutan dan efektivitas metode ini dalam konteks pencegahan pernikahan dini perlu terus diperkuat melalui adaptasi materi, strategi partisipatif, dan dukungan lingkungan yang konsisten.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikaji secara kritis agar interpretasi hasil dapat dilakukan secara proporsional. Pertama, durasi intervensi yang relatif singkat membatasi peluang untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan kebiasaan peserta, sehingga hasil yang diperoleh lebih merefleksikan efek jangka pendek dari kegiatan edukasi. Kedua, cakupan sasaran yang hanya melibatkan satu sekolah membuat generalisasi temuan menjadi terbatas, karena konteks sosial, budaya, dan lingkungan belajar di lokasi lain dapat memengaruhi hasil yang berbeda. Ketiga, instrumen evaluasi yang digunakan hanya berfokus pada pengukuran aspek pengetahuan, tanpa menilai secara mendalam perubahan pada dimensi sikap dan perilaku yang merupakan indikator penting dalam proses internalisasi nilai edukatif. Keempat, tidak adanya mekanisme tindak lanjut atau follow-up pasca-intervensi menyebabkan keberlanjutan efek edukasi tidak dapat dipantau, sehingga efektivitas program dalam jangka panjang masih belum dapat dipastikan. Meskipun demikian, hasil kegiatan ini tetap memberikan gambaran awal yang berharga mengenai potensi efektivitas metode Emo Demo sebagai strategi edukatif dalam pencegahan pernikahan dini.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi interaktif dengan metode Emo Demo terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan pernikahan dini serta kaitannya dengan kejadian stunting. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan peserta, di mana rata-rata nilai meningkat dari 74,8 pada pre-test menjadi 84,4 pada post-test. Selain itu, nilai minimum yang semula 50 naik menjadi 70, sementara nilai maksimum meningkat dari 90 menjadi 100, menandakan peningkatan pemahaman yang merata di berbagai tingkat kemampuan peserta. Analisis statistik menggunakan uji Paired Sample T-Test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang secara statistik menunjukkan adanya perbedaan

bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi.

Temuan ini memperkuat bukti bahwa Emo Demo merupakan metode edukasi yang tidak hanya menarik dan interaktif, tetapi juga mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih bermakna melalui pengalaman langsung dan keterlibatan emosional peserta. Dengan efektivitas yang terbukti dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi dan gizi, metode ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi dan direplikasi dalam berbagai program edukasi kesehatan, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas, sebagai upaya preventif dalam menekan angka pernikahan dini dan stunting di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2023). *Analisis data perkawinan usia anak di Indonesia*. Badan Pusat Statistika.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *KONSELING EDUKASI Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap risiko pernikahan usia dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50–59. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.197>
- Haryono, S. G., Maulida, N. R., & Ashari, C. R. (2023). Pengaruh emo demo terhadap pengetahuan dan sikap ibu serta keragaman makan balita di Desa Langensari, Banten. *Jurnal Gizi Dan Pangan Soedirman*, 7(2), 164–179. <https://doi.org/10.20884/1.jgipas.2023.7.2.8933>
- Hidayah, N., Fawwaz, N. A., & Ekawati, N. (2023). ABCD no nini: Metode emotional demonstration inovatif berbasis budaya lokal sebagai solusi pencegahan pernikahan dini. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(2), 115–119. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i2.278>
- Lisnarini, N., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2022). BKKBN communication strategy on elsimil application as a media for stunting prevention in Indonesia. *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 704–713. <https://doi.org/10.29303/iccspceeding.v2i1.76>
- Nafilah, N., & Palupi, F. D. (2021). Penyuluhan gizi melalui metode emo demo untuk mengubah pengetahuan kader tentang hipertensi. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 197–204. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i3.180>
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna pernikahan pada generasi milenial yang menunda pernikahan dan memutuskan untuk tidak menikah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1037–1045. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.27995>

- Purwanti, D., Suparji, & Nugroho, H. S. W. (2020). Metode emo-demo merupakan metode efektif dalam perubahan perilaku pencegahan dalam pernikahan dini pada remaja putri. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11, 101–106. <https://doi.org/10.33846/sf11nk417>
- Ramadhina, V. M., Syafar, M., & Thaha, R. M. (2023). The influence of emotional demonstration on the smoking behavior of junior high school (SMP) adolescents in South Sinjai District, Sinjai Regency. *International Journal of Statistics in Medical Research*, 12, 266–274. <https://doi.org/10.6000/1929-6029.2023.12.31>
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 9–36. <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/bkpi/article/view/1332>